



Available online at <http://jurnal.stkipm-pagaralam.ac.id/>

Email : stkipmuhpagaralam@gmail.com

Concentrated Language Encounter (CLE) Model Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Bahasa Inggris

Kurnia Febianti¹, Indalia², Sri Wahyuni³

^{1,3} STKIP Muhammadiyah Pagar Alam

² SD Taman Siswa Pagar Alam

Email: Adam75936@gmail.com

Received: 30 Agustus 2024; Revised: 07 Januari 2025; Accepted: 30 Maret 2025

ABSTRAK

Keterampilan membaca dalam bahasa Inggris sebagai Bahasa asing belum banyak di kuasai oleh siswa sebagai pembelajar bahasa asing atau EFL (*English Foreign language*) learner, sehingga diperlukan media atau strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan motivasi serta keterampilan siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan yaitu penerapan CLE dalam pengajaran keterampilan membaca dalam Bahasa Inggris. artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penggunaan CLE (*Concetrated Language Learning*) dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dalam Bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Quasi experimental design*. Populasi penelitian ini berjumlah 309 orang siswa kelas X SMA Muhammadiyah Pagaralam tahun ajaran 2023/3024, dimana 72 siswa diambil sebagai sampel yang dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas *experiment* dan kelas *control*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan test keterampilan membaca sebagai instrumen. Analisis data yang digunakan untuk melihat signifikan progress dengan menggunakan paired sample t-test sedangkan untuk melihat perbedaan signifikan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan keterampilan membaca siswa dalam Bahasa Inggris yang di ajarkan dengan menggunakan CLE model di dibandingkan dengan keterampilan siswa yang tidak menggunakan CLE model dalam proses pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa CLE Model dapat di dimanfaatkan sebagai alternatif model pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan membaca pemahaman dalam Bahasa Inggris. Model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dalam Bahasa Inggris

Kata Kunci: CLE, membaca pemahaman dalam Bahasa Inggris

ABSTRACT

Reading skills in English as a foreign language are still not widely mastered by students as EFL (English as a Foreign Language) learners. Therefore, there is a need for appropriate media or learning strategies that can enhance students' motivation and skills. One such learning strategy is the implementation of CLE (Concentrated Language Encounter) in teaching English reading skills. This article aims to explain how the use of CLE can enhance students' reading comprehension skills in English. The method used in this study is a quasi-experimental design. The population of the study consisted of 309 tenth-grade students at SMA Muhammadiyah Pagaralam in the 2023/2024 academic year, with 72 students selected as the sample. The sample was divided into two groups: an experimental class and a control class. Data were collected using a reading skill test as the instrument. The data analysis involved a paired sample t-test to assess the significance of progress within groups, and an independent sample t-test to compare the differences between the experimental

and control classes. The results of the study showed a significant difference in the reading skills of students taught using the CLE model compared to those taught without it. These findings indicate that the CLE model can serve as an alternative instructional strategy for teaching English reading comprehension. This learning model is proven to be effective in improving students' reading comprehension skills in English.

Keywords: *CLE, reading comprehension in English*

I. PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan pintu menuju cakrawala pengetahuan. Kemampuan membaca dalam Bahasa Inggris harus dikuasai oleh siswa sebagai (*English Foreign Learner*) atau pembelajar Bahasa asing, sehingga dengan menguasai kemampuan ini dapat membantu siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Keyser (2018) menyebutkan bahwa terdapat beberapa manfaat dari penguasaan kemampuan membaca diantaranya, penguasaan kemampuan membaca menjadi salah satu cara untuk dapat mengetahui dan mempelajari segala hal yang ada di dunia, kemampuan ini juga dapat meningkatkan kreativitas serta keterampilan berimajinasi, selanjutnya dengan membaca dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan komunikasi.

Kegiatan membaca bukan hanya membaca dengan mengetahui arti dari apa yang di tuliskan saja akan tetapi lebih dari itu, keterampilan membaca juga harus diikuti juga dengan pemahaman secara menyeluruh dan mampu mengitepresikan apa yang di yang di baca tersebut. Sehingga apa yang di baca akan memeberikan manfaat yang besar bagi si pembaca. Dengan beragam manfaat serta pentingnya menguasai keterampilan ini seharusnya minat serta motivasi siswa juga harus tinggi. Akan tetapi pada kenyataannya minat serta motivasi yang dimiliki oleh siswa terbilang rendah. Data menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia dalam membaca berdasarkan hasil PISA 2023 terdapat peningkatan di banding hasil PISA tahun 2016 akan tetapi Indonesia tetap tertinggal dari beberapa negara di Asia Tenggara seperti Malaysia dan Brunai Darussalam (Mardiah, 2024). Selanjutnya ditingkat sekolah banyak ditemui berbagai permasalahan yang dihadapi guru Ketika mengajarkan keterampilan membaca dalam Bahasa Inggris, seperti sulitnya peserta didik memahami arti kata karena kurang kosakata dalam Bahasa Inggris, kurangnya pemahaman tentang struktur bacaan serta kesulitan Ketika harus menentukan ide pokok dan memahami isi bacaan secara keseluruhan. Irmawati, Nadrun dan Wulandari (2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa kesulitan dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk anak SMA yaitu kurangnya kosakata,

keterampilan memahami teks naratif yang rendah, pemahaman yang kurang memadai tentang struktur dan jenis teks naratif secara umum, teks bacaan bahasa Inggris tidak begitu menarik bagi mereka, dan rasa bosan ketika membaca teks bahasa Inggris, dan kesulitan menggunakan bentuk lampau dalam teks naratif. Selain dari hal tersebut ada beberapa hal lain yang menjadi permasalahan ketika mengajarkan *reading comprehension* seperti kurangnya pemahaman siswa tentang penggunaan frasa, idiom, perubahan bentuk kata dan bentuk gramatikal yang sering kali di temukan dalam teks bacaan. Johan (2006) menyebutkan bahwa kesulitan yang kerap kali ditemui dalam *reading comprehension* adalah kesulitan dari segi aspek gramatikal, leksikal, pemahaman makna yang tersirat penanda wacana dan tanda baca. Hal ini juga yang ditemui di SMA Muhammadiyah Pagaralam, berdasarkan hasil obeservasi didapatkan bahwa masih rendahnya pemahaman siswa kelas X dalam memahami teks bacaan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat ketika mereka mengalami kesulitan menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan yang ada, Adapun kesulitan yang sering kali dihadapi oleh siswa diantaranya menentukan ide pokok, memahami kata dalam bentuk frasa maupun idiom.

Berdasarkan penjelasan diatas , maka diperlukam model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa serta mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam *reading comprehension*. Menurut Sukmawati dan Cahyani (2016) Model pembelajaran Concentrated Learning Encounter merupakan salah satu model pembelajaran *reading comprehension* yang mengajak siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, berkolaborasi serta berpikir kritis sehingga diharapkan dapat meningklatkan keterampilan dalam hal membaca pemahaman.

Model pembelajaran CLE (*Concentrated language Teaching*) mengajak siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dengan melibatkan siswa daalam kelompok dengan aktifitas yang dimulai dari kegitan yang mudah hingga kegitan yang sulit. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam CLE siswa akan melalui proses pembelajaran yang akan disesuaikan dengan tingkat keterampilan mereka sehingga akan menimbulkan rasa nyaman dan menumbuhkann motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompoknya. Dalam kelompok kecil, siswa dapat berkolaborasi, berdiskusi serta mengemukakan pendapat dengan tetap didampingi guru sebagai moderator agar tetap dapat mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. CLE model menerapkan *Scaffolding* strategi

dimana guru berperan sebagai moderator dalam proses pembelajarannya. Gray (2014) di kutip dari Rattanavich (2015) menyatakan bahwa terdapat dua tipe dalam model pembelajaran CLE dimana pada salah satu tipenya menjelaskan bahwa dalam CLE pengetahuan berasal dari text sehingga diperlukan kolaborasi. Siswa diajak untuk membaca text selanjutnya diarahkan untuk berdiskusi dan berpartisipasi aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini tugas guru hanya memediasi proses pembelajaran dengan menerapkan *scaffolding* yang telah di kenalkan sebelumnya. Selanjutnya Rattanvich (2015) juga menjelaskan bahwa CLE Model terdiri dari tiga tahapan, dimana pada tahap pertama untuk pembaca pemula, sehingga bacaan yang di siapkan haruslah yang mudah dipahami karna pada tahap ini tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan atusias serta motivasi siswa dalam membaca, tahapan ini membuat siswa merasa nyaman serta menikmati proses membaca, oleh karena nya pemilihan materi yang sesuai sangat berpengaruh. Tahapan kedua yaitu proses pembelajaran dimana siswa sudah bisa untuk dapat membaca secara mandiri bacaan yang masih sederhana atau mudah untuk di pahami. Text bacaan yang diberikan haruslah beragam untuk menambah pengetahuan siswa. Pada tahap terakhir , siswa sudah mulai dihadapkan pada jenis bacaan yang lebih kompleks tingkat pemahamannya, karena pada tujuan dari tahap terakhir ini adalah untuk meningkatkan lierasi keterampilan memabaca pemahaman itu sendiri.

Penelitian dengan menggunakan model CLE ini menjadi salah satu alternatif model pembelajaran ditengah gempuran rendahkan kemampuan literasi siswa. Kasmilawati, Arifin dan Rafikah (2022) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelebihan dalam penerapan CLE diantaranya adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pengajaran, serta adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajan dan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan CLE model dalam proses pembelajaran Dengan menerapkan CLE model diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dalam Bahasa Inggris.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian ekperimen , dalam penelitian ekperimen terdapat manipulasi variable pada satu atau lebih kelompok ekperimen. Peneliti ini menggunakan metode penelitian *quasy experimental design*, dimana sampel dalam penelitian

ini akan di bagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sample dengan menggunakan *purposive sampling* Dalam kegiatan pembelajaran kelompok eksperimen akan diajarkan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajara CLE sedangkan pada kelompok kontrol proses pembelajrannya secara konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Pagaran tahun ajaran 2023/ 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang terdiri dari 309 siswa, sedangkan sampel yang diambil terdiri dari 72 siswa yang di bagi dalam dua kelas, kelas control dan kelas eksperimen. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan berupa tes keterampilan membaca pemahaman dalam Bahasa Inggris. Sebelum instrumen digunakan dalam pengumpulan data, dilakukan try out untuk melihat Tingkat reliabilitasnya. Instrument test yang digunakan berupa test pilihan ganda yang terdiri dari 40 soal pilihan ganda. Tes yang di berikan berupa *pre -test* dan *post test*. Setelah pengumpulan data dilakukan, untuk mengetahui progress dan perbedaan signifikan dari model pembelajaran yang diterapkan maka analisis data dilakukan dengan menggunakan *pair sampel t-test* dan *independent sample t-test*. Untuk melihat progress yang didapatkan siswa terhadap keterampilan membaca siswa maka data yang di telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan *paired sample tets* sedangkan untuk melihat perbedaan signifikan dari kelas control dan eksperimen dianalisis dengan menggunakan *independent sample t-test*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari proses penelitian dapat diketahui bagaimana nilai yang diperoleh oleh siswa dalam proses penelitian. Hasil nilai *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada table 1 berikut

Table 1
Data nilai pre test dan post test kelas eksperimen dan kontrol

Level Score	Experiment Class		Control Class	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Lowest	31,6	50	32,7	37,5
Highest	62,5	82,5	70	77,5
Mean	47,71	64,30	47,01	58,88

Data pada tabel 1 menunjukkan pada kelas eksperimen nilai terendah sebesar 31,6 sedangkan nilai tertinggi adalah 62,5. Sedangkan pada kelas kontrol nilai terendah sebesar 32,7 dan nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 70. Selanjutnya pada tabel 1 juga dapat dilihat nilai post test kedua kelompok yaitu pada kelas eksperimen nilai terendah sebesar 50 dan nilai tertinggi sebesar 82,5 sedangkan pada kelas kontrol nilai terendah untuk post test sebesar 37,5 dan nilai tertinggi untuk post test sebesar 77,5. Dengan melihat perbedaan nilai pre test dan post test dari kelompok eksperimen dan kontrol dapat terlihat jelas pada tabel 1 bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata dari kedua kelompok pada nilai post test sebesar 64,30 pada kelas eksperimen dan 58,88 pada kelas kontrol.

Tabel 2
Level of Reading achievement

Level of reading achievement	Pre test				Post test			
	Experimental class		Control class		Experimental class		Control class	
	Mean	F (%)	Mean	F (%)	Mean	F (%)	Mean	F (%)
Very Good	-	-	-	-	80,00	4 (11,1)	77,50	1 (2,78)
Good	62,50	1 (2,78)	70,00	1 (2,78)	67,92	18 (50)	66,25	12 (33,33)
Enough	52,05	22 (61,11)	51,32	19 (52,7)	54,64	14 (38,90)	54,24	23 (63,89)
Poor	39,25	13 (36,11)	40,47	16 (44,44)	-	-	-	-

Tabel 2 menyajikan pengelompokan hasil pengumpulan data berdasarkan kategori yaitu sebagai berikut. Nilai pre test pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa 2,78% memperoleh kategori baik, 61,11 % siswa memperoleh kategori cukup dan 38,90 % dikategorikan cukup dan

36,11 % dikategorikan kurang. Sedangkan pada post test terjadi peningkatan nilai siswa, dimana sebesar 11,1 dengan kategori baik sekali, 50% kategori baik, 38,9 % kategori cukup dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang.

Selanjutnya pada kelas kontrol terlihat bahwa nilai pre test terdapat 2.78 % yang berada pada kategori baik, 52, 7% pada kategori cukup dan 44.44% pada kategori kurang. Sedangkan nilai post test menunjukkan bahwa terdapat 2,78% pada kategori baik sekali, 33, 33 % pada kategori baik dan 63,89 % pada kategori cukup. Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa setelah di ajarkan dengan model pembelajaran CLE. Selanjutnya data dari analisis secara statistik menunjukkan bahwa terdapat signifikan progress dari keterampilan siswa sebelum dan sesudah di berikan teratmen.

Tabel 3

Hasil analisis paired sampler t-test kelas ekperimen

Variables	Mean Pre-Test	Mean Post-Test	Mean Difference	t-obtained	Sig.(2-tailed)
Reading Comprehension (total)		64,31	16,592	11,455	,000
	47,71				
Main idea	2,22	3,25	1,028	37,000	,000
Vocabulary	1,94	2,86	,917	19,621	,000
Detail	2,03	2,81	,778	8,635	,000
Inference	1,94	2,72	,778	7,897	,000
Sequence	2,03	2,58	,556	5,111	,000

Data tabel 3 menunjukkan bahwa perbedaan rata rata (mean difference) pada kelompok ekperimen sebesar 16,592, t- value= 11,455 yang mengindikasikan terdapat signifikan progress dari keterampilan siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatmen*. Aspek aspek yang terdapat dalam keterampilan membaca pemahan juga di lakukan analisis untuk melihat dari 5 aspek seperti *main idea, vocabulary, detail, inference dan sequence* terlihat juga peningkatan rata rata nilai pre test dan post test. Selanjutnya dapat pula dilihat hasil analisis dengan menggunakan independept sampel t-test untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan dari kelas ekperimen dan kelas kontrol dapat di lihat pada tabel berikut

Tabel 4
Data nilai independent sample t-test

Variable	Post-test					Mean Difference Post-Exp and Post-Co
	Mean Exp	Mean Co	t- obtained	t- Table	Sig	
Reading Comprehension	64,30	58,88	2,629	1,667	,011	5,416

Data di atas menunjukkan bahwa nilai *t- obtain* yang di peroleh sebesar 2.629 sedangkan nilai *t- tabel* sebesar 1,667 dengan df (degree of freedom) sebesar 70. Dari hasil analisis didapatkan bahwa nilai *t-obtain* lebih besar dari t-tabel maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari keterampilan membaca pemahaman siswa yang diajarkan dengan menggunakan CLE dan yang tidak diajarkan dengan CLE.

IV. PEMBAHASAN

CLE (*concentrated Language Encounter*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan *scaffolding strategy* dimana siswa diajak untuk dapat menikmati proses pembelajaran terlebih dahulu sehingga dapat menumbuhkan minat serta motivasi dalam membaca. Setelah adanya minat dan motivasi dengan sendirinya siswa dapat berperan serta secara aktif untuk bisa memahami dan mengkomunikasikan isi bacaan yang di berikan. Pada kegiatan awal penerapan, tidak semua siswa dapat berinteraksi secara aktif, dan tidak semua siswa termotivasi untuk membaca. Dalam penerapan CLE (*Concentrated Language Encounter*) , siswa di bagi dalam kelompok kecil, hal ini bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi serta berinteraksi dengan teman teamnya tanpa harus merasa takut atau malu ketika ada hal yang sulit dimengerti, hal ini juga sebagai landasan pada model pembelajaran CLE yang membawa siswa agar dapat menikmati serta termotivasi dalam proses pembelajaran. Setelah siswa mulai merasa nyaman. Rasa menyenangkan yang timbul dari proses pembelajaran berperan penting dalam kegiatan selanjutnya yang membimbing anak untuk dapat lebih fokus dan memudahkan mereka untuk berinteraksi serta memahami teks bacaan secara lebih baik lagi. Pada awal pertemuan tidak semua siswa merasa siap untuk dalam

proses pembelajaran CLE, diperlukan waktu untuk bisa beradaptasi akan tetapi ketika siswa sudah memahami ritme dalam proses pembelajaran ini guru sudah mulai dapat mengarahkan siswa untuk dapat berlatih membaca pemahaman yang dimulai dari jenis bacaan yang lebih sederhana. Hal ini sesuai dengan penjelasan Rattanvich (2015) untuk pembaca pemula bacaan yang di siapkan haruslah yang mudah dipahami karna pada tahap ini tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan atusias serta motivasi siswa dalam membaca, tahapan ini membuat siswa merasa nyaman serta menikmati proses membaca, oleh karena nya pemilihan materi yang sesuai sangat berpengaruh. Hal ini juga ditemui dalam proses pembelajaran yang dilakukan peneliti, bahwa pada awal penerapan belum terlihat adanya keinginan siswa untuk ikut berinteraksi akan tetapi pada tahapan selanjutnya siswa sudah mulai aktif untuk dapat berdiskusi membahas isi bacaan yang telah disiapkan. lima tahapan yaitu pertama, menganalisis jenis bacaan. Kedua, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi. Ketiga, merundingkan isi bacaan. Keempat, menganalisis dengan kritis sebuah teks baru . Kelima , aktifitas Bahasa dan elaborasi. Kelima tahapan ini lah yang dituangkan dalam aktivitas membaca yang dilakukan oleh siswa yang memungkinkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman (Fauzi, 2020). Dari kelima tahapan tersebut, terdapat tahapan dimana siswa diminta untuk membaca secara kritis serta menganalisis isi bacaan, hal ini melatih siswa untuk dapat benar benar memahami isi bacaan untuk selanjutnya di terapkan pada proses diskusi. Pada proses diskusi inilah, kesempatan bagi siswa yang belum dapat menarik secara penuh kesimpulan dari isi bacaan dapat berkomunikasi dengan teman sekelompoknya sehingga terjadi interaksi kelompok yang pada akhirnya akan membawa siswa tersebut menjadi seorang pembelajar yang aktif. Kebiasaan berulang inilah yang mempengaruhi tingkat penguasaan membaca pemahaman yang di ajarkan dengan menerapkan model pembelajaran CLE (*concentrated Language Encounter*) apabila di bandingkan dengan kelas yang diajarkan dengan cara yang konvensional. Hal ini terlihat dari analisa yang dilakukan secara statistic bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajarkan dengan menggunakan CLE dan yang tidak walaupun materi yang diberikan kepada siswa sama akan tetapi treatment yang diberikan berbeda. Dari berbagai aspek membaca seperti aspek *vocabulary, main idea, detail, inference, sequence* juga terlihat peningkatan. Jika dihubungkan dengan teori pembelajaran *Concentrated Language Learning* maka terdapat

peningkatan keterampilan dari tiap aspek ini dikarekan proses pembelajaran pada CLE yang melibatkan langsung siswa untuk berpikir secara kritis dan tugas guru hanya mendampingi dan sebagai mediator dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk berpikir, menganalisa serta menelaah dan menginterpretasikan informasi yang mereka dapatkan dalam proses membaca. Selain keterampilan membaca pemahaman, kelebihan dari penerapan CLE adalah peserta didik tidak hanya di asah keterampilan membaca pemahaman nya akan tetapi secara tidak langsung keterampilan kebahasaan yang lain juga ikut terlatih tanpa di sadari, seperti kemampuan berbicara, menyimak serta menulis. Seperti dikemukakan oleh Sukawati dan Cahyani (2016), proses pembelajaran CLE berbagai keterampilan Bahasa dapat berkembang karena tidak hanya keterampilan membaca pemahaman tapi terdapat juga keterampilan lain yang dilakukan seperti kegiatan menyimak, berbicara dan menulis. Hasil ini sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh Sukawati dan Cahyani (2016) menyatakan beberapa kelebihan dalam pengaplikasian model pembelajaran CLE yaitu keterampilan membaca siswa siswa menjadi lebih baik serta berbagai keterampilan berbahasa lainnya dapat berkembang. Dari pemaparan diatas maka dapat di katakan bahwa kelompok eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajara CLE (*concentrated Language Encounter*) mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok control yang tidak diberikan treatment dengan CLE. Sehingga bisa di simpulkan bahwa *Concentrated Language Encounter* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman(*reading comprehension*) dalam rangka peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa dalam Bahasa Inggris.

Pengaplikasian CLE dalam proses pembelajaran membaca menjadi salah satu metode pembelajaran yang cukup memakan banyak waktu dalam artian bahwa metode ini tidak dapat dilaksanakan secara cepat karena dalam prosesnya siswa diajak untuk beradaptasi terlebih dulu sehingga termotivasi sampai akhirnya dapat menguasai dan memahami bacaan sesuai dengan konteks nya. Tingkat kesulitan bacaan yang diberikan kepada peserta didik pun harus dimulai dari materi yang mudah sampai pada tingkat yang sulit. Dengan demikian CLE menjadi salah satu model pembelajaran yang cukup memakan waktu yang lama, namun implikasinya memberikan hasil yang besar terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembelajaran membaca pemahaman dalam Bahasa Inggris dengan penerapan CLE (*Concentrated Language Encounter*) dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini efektif digunakan dalam peningkatan keterampilan membaca pemahaman (*reading comprehension*) dalam Pelajaran Bahasa Inggris pada kelas X SMA Muhammadiyah Pagaram. Proses pembelajaran dilakukan bertahap sesuai dengan teori pembelajaran CLE. Proses pembelajaran diawali dengan pembelajaran yang menyenangkan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi bacaan yang dimulai dari bacaan yang sederhana sampai bacaan yang cukup rumit untuk mengaktifkan proses berpikir kritis siswa. Model CLE ini tidak hanya fokus pada kemampuan berbahasa dalam hal membaca pemahaman akan tetapi juga keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, menyimak serta menulis. Karena dalam pelaksanaannya siswa harus berkolaborasi dan berinteraksi dengan sesama teman sekelompok untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, M,R. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Dengan Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Metode Concentrated Language Encounter. *COLLASE Creative of Learning Students Elementary Education*.4(3)
- Gray, B. (2014). The treager park project: developmental online. Accelerated association of Australia (ALPAA). Retrived from <http://www.alpaa.com.au/resources/publication>
- Irmawati, Nadrun dan Wulandari, S.(2021). The Students Difficulties in Comprehending Reading Text at the Eleventh Grade of SMA Negeri 6 Sigi. *Jurnal Kolaboratif Sains*.4(8)
- Johan, A., g. (2006). Kesulitan kesulitan khusus dalam pemahaman bacaan Bahasa Inggris di pembelajar lanjut Indonesia (Typical reader problem among Indonesian advanced learner). *Diksi*. 13(2).

- Keyser, A. (2021). Why is Reading Important?. <https://www.worksheetcloud.com/blog/why-is-reading-important/>
- Mardia, D. (2023). Minat baca di Indonesia: Systematic literature review. *Jurnal Pena Ilmiah*. 10(40).
- Rattavich, S. (2015). Concentrated language Encounter (CLE) approach in practice for global teaching of literacy: Lighthouse stretaegy implementation. *International Education studies*. 8(7)
- Sukamwati, D & Cahyani, I. (2016). Efektivitas Model Concentrated Langauge Encounter (CLE) dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa Sekolah Dasar. *JPSD*. 2(1)